

DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP SENI BUDAYA

Dwinita Tiaraningrum Sunjoto¹,

¹S-2 Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kota Surabaya, 60213, +6231-99423002
e-mail : dwinitatiara@gmail.com¹

Abstraksi

Media sosial telah mengubah lanskap seni dan budaya secara signifikan. Artikel ini mengkaji bagaimana media sosial berperan untuk membentuk produksi, distribusi, dan apresiasi seni dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya konsep modal budaya, modal sosial, dan medan seni. Dengan metode kualitatif berbasis studi literature, artikel ini menemukan bahwa algoritma media sosial berperan sebagai 'kurator digital' yang menentukan eksposur karya seni. Seniman yang memiliki modal sosial tinggi lebih mudah mendapatkan pengakuan dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan modal budaya. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam ekosistem seni kontemporer. Studi ini memberikan wawasan terhadap bagaimana seniman dapat memanfaatkan media sosial tanpa kehilangan nilai estetika dan orisinalitas karyanya.

Kata Kunci : Media sosial, seni budaya, Pierre Bourdieu, modal sosial

Abstract

Social media has significantly changed the landscape of art and culture. This article examines how social media plays a role in shaping the production, distribution, and appreciation of art using Pierre Bourdieu's perspective, particularly the concepts of cultural capital, social capital, and the art scene. Using a qualitative method based on literature study, this article finds that social media algorithms act as 'digital curators' who determine the exposure of artworks. Artists who have high social capital are more likely to gain recognition than those who rely solely on cultural capital. This creates a new dynamic in the contemporary art ecosystem. This study provides insights into how artists can utilize social media without losing the aesthetic value and originality of their work.

Keywords: social media, art, culture, Pierre Bourdieu, social capital.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah membawa transformasi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam perkembangan seni dan budaya. Digitalisasi yang semakin pesat telah membuka jalan bagi seniman untuk mengekspresikan karyanya melalui berbagai platform media sosial yang memungkinkan mereka menjangkau audiens secara lebih luas tanpa adanya hambatan geografis (Budiyono and Sumaryanto F, 2019). Jika sebelumnya seniman sangat bergantung pada galeri seni, museum, atau institusi budaya untuk memamerkan karyanya, kini media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi alternatif utama dalam menampilkan, mempromosikan, sekaligus berinteraksi dengan audiens secara langsung. Dengan adanya perubahan ini, hubungan antara seniman dan penikmat seni tidak lagi bersifat satu arah seperti dalam sistem konvensional, melainkan lebih interaktif dan dinamis.

Dalam kajian sosiologi seni, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa ekosistem seni tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam sebuah sistem sosial yang dipengaruhi oleh

tiga bentuk modal utama, yakni modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal budaya mencakup keterampilan artistik, pemahaman terhadap estetika, serta wawasan mengenai nilai-nilai seni yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Retnowati, 2006). Modal sosial merujuk pada jaringan serta hubungan yang dimiliki seorang seniman dengan individu atau komunitas yang dapat meningkatkan pengakuan terhadap karyanya (Widiarsa, 2014). Sementara itu, modal ekonomi berperan dalam mendukung promosi dan pemasaran seni agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Ketiga modal ini saling berinteraksi dalam apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai medan seni, yaitu sebuah ruang kompetitif tempat seniman bersaing untuk mendapatkan legitimasi dan apresiasi dari masyarakat (Himawan, 2013). Dalam medan seni ini, nilai sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh kualitas estetika semata, tetapi juga oleh dinamika sosial dan ekonomi yang melingkupinya.

Di era media sosial, pola kompetisi dalam medan seni mengalami perubahan drastis. Jika pada era sebelumnya pengakuan terhadap sebuah karya seni sangat bergantung pada institusi formal seperti galeri, kritikus seni, dan kurator, kini peran tersebut sebagian besar telah digantikan oleh algoritma platform digital. Algoritma ini berfungsi sebagai semacam kurator virtual, yang menentukan karya seni mana yang mendapatkan eksposur lebih luas berdasarkan tingkat popularitas dan interaksi pengguna. Konten yang memperoleh banyak *like*, komentar, dan *share* lebih berpeluang untuk ditampilkan kepada lebih banyak orang, sementara karya yang kurang mendapatkan respons dari pengguna dapat dengan mudah tenggelam dalam arus informasi yang bergerak begitu cepat. Akibatnya, keberhasilan sebuah karya seni tidak lagi semata-mata bergantung pada kualitas estetisnya, tetapi juga pada kemampuannya dalam menarik perhatian dan menyesuaikan diri dengan preferensi algoritma.

Perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi para seniman. Di satu sisi, media sosial memungkinkan siapa saja untuk mempublikasikan karyanya tanpa harus melalui seleksi ketat dari institusi seni formal, sehingga lebih banyak seniman independen yang dapat memperoleh pengakuan secara global. Namun, di sisi lain, tekanan untuk menciptakan karya yang sesuai dengan tren dan mudah dikonsumsi oleh pengguna media sosial dapat mengancam orisinalitas dan eksplorasi artistik yang lebih mendalam. Banyak seniman yang akhirnya harus beradaptasi dengan pola konsumsi digital dengan menciptakan karya dalam format yang lebih ringkas, visual yang menarik, serta konsep yang lebih mudah dipahami dalam waktu singkat agar tetap relevan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Dengan adanya transformasi ini, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana media sosial telah memengaruhi proses produksi, distribusi, dan apresiasi seni di era digital. Pergeseran dari sistem seni tradisional ke ekosistem seni digital membawa konsekuensi yang tidak hanya berdampak pada seniman, tetapi juga pada cara masyarakat menilai, mengonsumsi, dan merespons karya seni di masa kini.

2. METODE

Pendekatan penelitian dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama pada studi literatur. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai teori dan temuan empiris yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang dikaji meliputi berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, serta artikel-artikel penelitian yang secara khusus membahas peran media sosial dalam perkembangan seni dan budaya. Kajian ini menelaah bagaimana media sosial telah mempengaruhi ekosistem seni dengan menitikberatkan pada konsep modal budaya, modal sosial, dan medan seni yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis utama (Bourdieu, 2004).

Dalam pelaksanaannya, proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Langkah pertama adalah mengidentifikasi konsep-konsep kunci

dalam teori Bourdieu yang berhubungan erat dengan produksi dan distribusi karya seni (Farid, 2022). Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan ekonomi berperan dalam membentuk nilai seni di berbagai konteks. Langkah berikutnya adalah melakukan kajian mendalam terhadap berbagai penelitian terdahulu yang mengulas dampak media sosial terhadap dinamika seni ('PIERRE BOURDIEU, LANGUAGE AND SYMBOLIC POWER - CORE Reader.pdf', no date). Dari sini, penelitian berupaya menemukan pola-pola perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran dalam dunia seni akibat perkembangan teknologi digital. Setelah tahap eksplorasi ini dilakukan, langkah terakhir adalah mensintesis seluruh informasi yang telah dikumpulkan (2013, ע. ז'ק פֿרִידְקִין). Sintesis ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai transformasi yang terjadi dalam cara seni diproduksi, didistribusikan, dan diapresiasi di era media sosial.

Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas temuan dalam penelitian ini, hanya sumber-sumber akademik yang memiliki kredibilitas tinggi dan telah melalui proses *peer-review* yang digunakan sebagai rujukan (2013, ע. ז'ק פֿרִידְקִין). Dengan demikian, kajian ini dapat menyajikan analisis yang tidak hanya berlandaskan pada teori yang kuat, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang telah diuji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan wawasan akademik di bidang sosiologi seni serta memberikan perspektif baru dalam memahami peran media sosial dalam membentuk ekosistem seni di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teori Bourdieu dan Konsep Kunci

Pierre Bourdieu merupakan salah satu pemikir paling berpengaruh dalam tradisi sosiologi Prancis abad ke-20, yang dikenal karena pendekatan teoritisnya dalam menjelaskan bagaimana struktur sosial direproduksi melalui praktik sehari-hari. Dalam teorinya, Bourdieu menolak dikotomi antara struktur dana gen, serta antara objektivisme dan subjektivisme, dengan mengajukan pendekatan relasional yang menekankan interaksi antara individu dan struktur sosial. Teorinya dibangun di atas tiga konsep kunci yang saling berhubungan, yaitu habitus, modal, dan medan (*field*). Konsep-konsep ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana individu bertindak dalam kerangka sosial yang tidak sepenuhnya disadari, tetapi sangat menentukan pilihan, peluang, dan posisi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, Bourdieu memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana ketimpangan sosial dipertahankan dan direproduksi secara simbolik dari generasi ke generasi.

Dengan tiga konsep utamanya, Bourdieu membongkar mitos otonom seni yang selama ini diasosiasikan sebagai ekspresi murni dari individualitas atau "genius" seseorang seniman. Dalam pandangannya, seni selalu diproduksi, dikonsumsi, dan diberi makna dalam konteks relasi sosial yang kompleks, dan ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana dinamika tersebut berlangsung. Konsep medan merujuk pada arena sosial yang relative otonom, di mana individu dan institusi saling berinteraksi dan berkompetisi untuk memperoleh posisi dominan. Dalam konteks seni, medan seni merupakan struktur sosial yang terdiri atas beragam actor, seperti seniman, kurator, galeri, kolektor, akademisi, dan lembaga budaya yang masing-masing membawa kepentingan strategi dan sumber daya tertentu. Setiap actor dalam medan ini tidak hanya bertindak berdasarkan pilihan bebas, tetapi juga dalam batas-batas yang ditentukan oleh aturan internal medan tersebut. Medan memiliki struktur hierarkis yang dinamis, di mana posisi actor bergantung pada akumulasi dan distribusi berbagai bentuk modal, yang menjadi mata yang simbolik di dalam medan itu.

Modal menurut Bourdieu terbagi menjadi beberapa bentuk utama yang saling dapat ditransformasikan seperti modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal budaya mencakup pengetahuan, kompetensi, keterampilan, serta gelar atau legitimasi pendidikan yang berkaitan dengan seni. Seorang seniman yang menguasai teknik *artistic* yang kompleks atau memiliki gelar dari institusi seni terkemuka, misalnya, akan memiliki modal budaya yang tinggi. Modal sosial mencakup jaringan relasi, koneksi personal, dan afiliasi sosial yang memungkinkan seseorang memperoleh dukungan, kolaborasi, atau akses terhadap ruang-ruang strategis. Dalam dunia seni, jaringan dengan kurator, galeri, atau komunitas seni dapat sangat menentukan karier seorang seniman. Sementara itu, modal ekonomi merujuk pada asset material atau finansial yang memungkinkan individu untuk memproduksi, mempromosikan, dan mendistribusikan karyanya. Modal-modal ini saling terkait dan dapat dikonversi; misalnya, modal budaya yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan memperoleh pengakuan yang berujung pada keuntungan ekonomi.

Di sisi lain, habitus merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu membawa dan mereproduksi struktur sosial melalui disposisi yang tertanam dalam diri mereka. Habitus terbentuk dari akumulasi pengalaman hidup, latar belakang kelas sosial, pendidikan, dan lingkungan tempat individu dibesarkan. Ia bekerja seperti struktur internal yang tidak disadari, namun sangat berpengaruh dalam menentukan cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang. Dalam konteks seni, habitus menjelaskan mengapa seniman dengan latar belakang sosial tertentu cenderung mengembangkan gaya, tema, atau strategi simbolik tertentu dalam karya mereka. Habitus tidak bersifat statis, tetapi juga dapat berubah seiring pengalaman dan interaksi dengan berbagai medan sosial.

Melalui ketiga konsep ini, Bourdieu menawarkan cara pandang kritis terhadap dunia seni yang selama ini sering dipandang sebagai wilayah yang bebas dari pengaruh ekonomi dan politik. Ia menunjukkan bahwa nilai *artistic* tidak melekat secara alamiah pada suatu karya, melainkan merupakan hasil dari perjuangan simbolik dalam medan seni, di mana actor-aktor sosial berusaha memaksakan definisi dan hierarki nilai menurut posisi dan modal yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya seni harus melampaui analisis bentuk dan isi semata, dan mencakup pula konteks sosial tempat karya tersebut diproduksi dan dipertukarkan. Dalam artian ini, teori Bourdieu sangat relevan digunakan sebagai alat analisis dalam kajian seni, karena mampu mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik produksi dan legitimasi *artistic*.

3.2 Transformasi modal dalam medan seni digital

Transformasi digital melalui media sosial telah menciptakan perubahan mendasar dalam struktur medan seni, membentuk sebuah medan baru yang disebut dengan medan seni digital. Medan ini tidak hanya mereplikasi medan seni tradisional dalam ruang virtual, tetapi juga menghadirkan logika dan hierarki baru yang sangat dipengaruhi oleh algoritma, interaksi pengguna, dan distribusi konten secara *real-time*. Jika dalam medan seni konvensional nilai seni banyak ditentukan oleh institusi formal seperti galeri, museum, akademisi, dan kritikus, maka dalam medan seni digital, kekuasaan distribusi dan legitimasi cenderung bergeser ke platform-platform teknologi seperti Instagram, Tiktok, Twitter/X, dan pasar NFT seperti OpenSea atau Foundation. Dalam konteks ini, peran kurator dan kritikus sebagian tergantikan oleh mekanisme algoritmik dan pengaruh massa yang terwujud dalam like, shares, dan jumlah pengikut. Medan seni digital menjadi lebih cair, terbuka, namun juga sangat kompetitif, di mana kecepatan adaptasi terhadap tren dan teknologi menjadi kunci keberhasilan. Perubahan struktur medan ini mengakibatkan pergeseran nilai relative berbagai bentuk modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Salah satu pergeseran paling mencolok adalah menurunnya dominasi modal budaya. Di masa lalu, modal budaya seperti pendidikan seni formal, pengetahuan teori seni, atau pengalaman pameran di lembaga bergengsi merupakan tolok ukur utama legitimasi *artistic*. Namun, dalam ekosistem

seni digital, seniman autodidak dengan penguasaan estetika visual yang sesuai selera platform, seperti desain grafis minimalis, ilustrasi pop digital, atau video berdurasi pendek dengan efek menarik, bisa mendapatkan pengakuan lebih cepat daripada seniman akademik. Contohnya adalah seniman digital Beeple (Mike Winkelmann), yang tanpa latar belakang institusional seni rupa tradisional berhasil menjual karya NFT-nya seharga 69 juta melalui Christie's pada tahun 2021. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan karya digitalnya, tetapi juga kemampuan membangun *persona daring* dan mengelola jaringan sosial digital selama bertahun-tahun.

Dalam konteks ini, modal sosial mengalami peningkatan nilai secara drastis. Keberhasilan di medan seni digital sering kali ditentukan oleh seberapa luas dan kuat jaringan sosial daring yang dimiliki seniman. Ini mencakup jumlah pengikut di media sosial, kemampuan membangun komunitas, serta relasi dengan kolektor, influencer, atau platform teknologi. Seniman seperti Refik Anadol, yang dikenal karena instalasi *data-driven* dan seni AI, menggabungkan modal teknologis dan sosial untuk menjangkau audiens global. Kolaborasi dengan institusi seperti MoMA memang tetap penting, tetapi visibilitas karyanya lebih banyak dibentuk melalui paparan media sosial dan media daring. Modal sosial dalam konteks digital juga bersifat kalkulatif dan cepat berubah, seperti algoritma bisa memperkuat atau menghancurkan visibilitas seorang seniman dalam hitungan hari, yang membuat pengelolaan hubungan digital menjadi sangat strategis.

Di sisi lain, modal ekonomi tetap memainkan peran penting, bahkan semakin krusial dalam medan seni digital. Produksi karya digital sering kali memerlukan perangkat dan perangkat lunak berteknologi tinggi seperti computer dengan spesifikasi grafis canggih, akses ke perangkat lunak desain berbayar, hingga koneksi internet yang stabil dan cepat. Selain itu, visibilitas di media sosial sering didukung oleh strategi promosi berbayar, kerja sama iklan, atau pengelolaan platform pribadi yang memerlukan modal finansial. Bahkan dalam konteks NFT, partisipasi di platform seperti Ethereum memerlukan pemahaman pasar serta investasi modal awal yang tidak sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun medan seni digital tampak lebih terbuka, hambatan ekonomi tetap menjadi faktor pembeda antara seniman yang dapat bersaing di tingkat global dan yang tidak.

Implikasi dari perubahan ini terhadap nilai dan evaluasi seni sangat signifikan. Nilai karya tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kualitas konseptual atau inovasi *artistic* dalam kerangka teori seni, melainkan juga oleh sejauh mana karya tersebut *engaging*, *shareable*, dan *viral*. Proses kuratorial bergeser dari ruang galeri ke halaman eksplor media sosial, sementara otoritas kritikus tergeser oleh opini kolektif pengguna. Dalam medan seni digital, evaluasi menjadi lebih demokratis, tetapi juga lebih dangkal dan terfragmentasi. Situasi ini mengundang pertanyaan kritis tentang bagaimana kualitas seni seharusnya ditentukan di era digital, serta bagaimana seniman dapat menjaga integritas *artistic* di tengah tekanan algoritma dan ekspetasi pasar. Dalam konteks ini, teori Bourdieu tetap relevan sebagai alat untuk membaca bagaimana bentuk-bentuk modal disusun ulang dan diperebutkan dalam medan baru yang sangat dipengaruhi oleh logika teknologi dan kapitalisme digital.

3.3 Algoritma sebagai Kurator Digital dan Dampaknya pada Produksi Seni

Dalam konteks budaya digital saat ini, algoritma media sosial telah menjelma menjadi semacam kurator digital yang memainkan peran sentral dalam mengatur sirkulasi dan eksposur karya seni. Jika kurator tradisional beroperasi dengan pendekatan historis, kritis, dan estetis untuk memilih dan menampilkan karya dalam ruang pamer, maka algoritma bekerja dengan logika yang sepenuhnya berbeda, yaitu berbasis statistic performa, interaksi pengguna, dan profil perilaku audiens. Dalam bukunya '*The Cultural Analytics of New Media*' (2017), Lev Manovich menyatakan bahwa algoritma kini bertindak sebagai *system* pengorganisasian budaya, menggantikan peran seleksi manusia dengan otomatisasi berbasis data dan personalisasi (Woods, 2022). Platform seperti Instagram dan Tiktok tidak

menyajikan karya seni secara netral, melainkan mengutamakan konten yang berpotensi tinggi untuk *engagement*. Algoritma mengatur ritme visibilitas dengan memperkuat konten yang cepat mendapat perhatian, menciptakan *visibility bias* yang sangat selektif. Akibatnya, karya-karya dengan kualitas *artistic* yang kuat namun tidak sesuai pola keterlibatan algoritmik sering kali tertutupi, menjauh dari audiens potensial.

Pengaruh algoritma ini juga menggeser strategi produksi dan pemasaran seni. Seniman kini harus memahami cara kerja algoritma dan mengadaptasi karya agar “teroptimasi secara digital”. Dalam studi “*Performing Visibility: Tiktok Creators and Algorithmic Curation in Digital Art Spheres*” oleh Taylor, Srinivasan & Ahmad pada tahun 2021, ditemukan bahwa seniman digital Tiktok merancang konten dengan durasi pendek, estetika yang menarik perhatian dalam 1-3 detik pertama, serta menyertakan music popular yang tengah viral untuk meningkatkan kemungkinan tampil di halaman *For You*. Mereka menyadari bahwa pengaturan waktu unggah, penggunaan hastag tertentu, dan keterlibatan awal dari pengikut dapat meningkatkan eksposur karya mereka secara signifikan (Thorne, 2022). Bahkan, proses kreatif seperti menggambar digital atau mengedit video diposisikan sebagai konten utama karena dinilai lebih menarik oleh algoritma. Seniman pun beralih peran, dari hanya sebagai pencipta karya menjadi *content strategist* yang mengelola performa karya secara kontinu di ruang digital.

Namun, dominasi algoritma juga membawa dampak negative yang signifikan terhadap keberagaman dan orisinalitas seni. Karena algoritma cenderung memperkuat konten yang serupa dengan yang sudah popular, terjadi efek pengulangan yang mempersempit representasi visual dan tematik dalam seni digital. Dalam buku ‘*Behind the Screen: Content Moderation in the Shadows of Social Media*’ (2019), Sarah T. Roberts menyinggung fenomena yang ia sebut sebagai platform monoculture, yaitu homogenisasi budaya digital akibat pengulangan konten yang disukai algoritma. Seni yang bersifat eksperimental, konseptual, atau berasal dari kelompok minoritas berisiko besar untuk tersingkir karena tidak cocok dengan preferensi mayoritas pengguna atau tren viral saat itu. Karya yang menantang norma, menggunakan pendekatan visual yang tidak konvensional, atau menyuarakan pengalaman yang kurang popular, sering kali tidak mendapatkan cukup eksposur karena dianggap ‘tidak layak tayang’ oleh *system otomatis* platform. Akibatnya, algoritma bukan hanya memengaruhi cara kita melihat seni, tetapi juga menentukan bentuk, isi, dan siapa yang layak dilihat di ruang digital.

Dengan demikian, peran algoritma sebagai kurator digital menciptakan lanskap seni yang penuh kontradiksi. Di satu sisi, ia membuka ruang distribusi yang lebih luas, memungkinkan seniman independen menjangkau audiens global. Namun di sisi lain, logika algoritmik menghadirkan tekanan untuk menyesuaikan diri secara kreatif demi visibilitas, yang berpotensi mengorbankan kebaruan, keberagaman, dan integritas *artistic*. Tantangan ini memerlukan pendekatan kritis terhadap penggunaan teknologi dalam praktik seni kontemporer, termasuk refleksi dari seniman dan institusi budaya atas peran platform digital sebagai penentu selera dan legitimasi baru.

3.4 Tantangan dan Strategi Seniman di Era Digital

Di era media sosial yang semakin mendominasi ruang visual dan distribusi budaya, seniman menghadapi berbagai tantangan structural yang menguji daya tahan kreatif dan identitas *artistic* mereka. Salah satu tantangan paling menonjol adalah tekanan untuk mengikuti tren yang dibentuk oleh algoritma dan logika viralitas. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian ‘*Social Media and the Dynamics of Taste: The Case of Instagram Art*’ oleh Cotter (2019), algoritma media sosial cenderung memperkuat konten yang mengikuti estetika dominan dan mudah dikenali, menciptakan tekanan bagi seniman untuk menyelaraskan gaya mereka dengan ekspektasi audiens digital (Thorne, 2022). Akibatnya, seniman kerap terdorong untuk memproduksi karya yang *trend-driven* demi

mempertahankan visibilitas dan keterlibatan. Hal ini berisiko menyebabkan hilangnya orisinalitas dan eksplorasi *artistic* yang lebih eksperimental, karena karya yang tidak ‘ramah algoritma’ lebih jarang muncul dalam linimasa pengguna. Di sisi lain, keterlibatan terus-menerus dengan platform juga menuntut kapasitas multitugas, yaitu seniman kini dituntut menjadi pembuat konten, pemasar, analis data, dan manajer komunitas secara bersamaan, yang sering kali menggeser fokus mereka dari praktik *artistic* yang lebih mendalam. Menurut studi “*Digital Burnout and Creative Labor*” oleh Tuba Özkan (2020), seniman digital berisiko mengalami kelelahan emosional dan kreatif akibat ekspetasi produksi konten yang terus-menerus dan ketergantungan pada metric performa seperti *likes* dan *views*.

Untuk mengatasi tekanan tersebut, banyak seniman mengembangkan strategi yang sadar dan adaptif, tidak hanya untuk bertahan di dalam medan seni digital, tetapi juga untuk menjaga integritas karya mereka. Salah satu strategi utama adalah membangun identitas digital yang kuat dan otentik. Dalam studi “*Artist on Instagram: Outlining Artistic Identity in the Digital Age*” oleh Leaver, Highfield & Abidin pada tahun 2020, ditemukan bahwa seniman yang secara konsisten mengomunikasikan nilai, gaya visual, dan narasi personal mereka memiliki peluang lebih besar untuk membangun koneksi emosional dengan audiens yang setia (Moffitt, 2021). Dengan memosisikan diri bukan hanya sebagai pencipta konten, tetapi sebagai pribadi dengan visi *artistic* yang jelas, seniman dapat menghindari jebakan imitasi semata. Selain itu, pengembangan komunitas yang aktif dan suportif menjadi strategi jangka panjang yang krusial. Komunitas daring seperti grup seniman, kanal Discord, atau Patreon memungkinkan pertukaran ide, kolaborasi lintas media, dan dukungan langsung dari audiens tanpa harus tunduk pada tekanan algoritmik. Seniman juga mulai menerapkan penggunaan media sosial secara strategis, misalnya dengan membatasi waktu unggah, menggunakan platform alternatif yang lebih kurasional seperti Behance, atau bahkan mengadopsi pendekatan slow media yang mengedepankan kualitas alih-alih kuantitas interaksi. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa, meskipun tantangan di era digital signifikan, seniman tetap memiliki ruang untuk menavigasi medan tersebut secara kritis dan reflektif, menjaga keseimbangan antara eksistensi digital dan kebebasan ekspresi *artistic*.

4. KESIMPULAN

Dalam lanskap seni kontemporer yang semakin dipengaruhi oleh dinamika digital, teori Pierre Bourdieu memberikan kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami perubahan structural dalam produksi, distribusi, dan penerimaan karya seni. Konsep-konsep kunci seperti medan, modal, dan habitus memungkinkan kita melihat bagaimana kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya berinteraksi dalam membentuk posisi seniman di era media sosial. Perkembangan medan seni digital menunjukkan terjadinya transformasi nilai-nilai modal, di mana dominasi modal budaya mulai digeser oleh modal sosial dan ekonomi. Media sosial telah menciptakan ekosistem baru yang mempercepat sirkulasi karya, tetapi sekaligus memperumit proses legitimasi *artistic* dengan logika algoritmik yang menekankan keterlibatan dan visibilitas dibandingkan kedalaman konsep atau eksperimen formal.

Peran algoritma sebagai kurator digital semakin memperkuat tantangan ini, sebab ia mengatur apa yang terlihat dan apa yang terpinggirkan. Hal ini tidak hanya berdampak pada strategi produksi seniman, tetapi juga mengubah cara seni dinilai dan dimaknai oleh publik. Dalam situasi ini, seniman dituntut untuk tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga kritis secara konseptual. Mereka perlu mengembangkan strategi sadar media, seperti membangun identitas digital yang otentik, membentuk komunitas yang aktif, dan menggunakan platform secara selektif, agar dapat tetap mempertahankan integritas *artistic* di tengah tekanan algoritma dan ekspetasi pasar. Dengan pemahaman yang tajam atas medan digital ini, seniman masa kini memiliki peluang untuk bukan hanya bertahan, tetapi juga menciptakan medan alternative yang lebih inklusif, beragam, dan reflektif terhadap kompleksitas zaman. Seni digital, jika dikelola secara kritis, tetap menyimpan potensi

sebagai ruang resistensi, inovasi, dan penciptaan makna baru dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2004) 'Outline of a sociological theory of art perception', *Sociology of Art: A Reader*, 4(1968), pp. 164–177.
- Budiyono, J. and Sumaryanto F, T. (2019) 'Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia', *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(2), pp. 35–40. Available at: <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p35-40>.
- Farid, M. (2022) 'Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus', *Jurnal Penelitian*, 15(2), p. 278. Available at: <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.11305>.
- Himawan, W. (2013) 'Visual Tradisi Dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya, Kajian Terhadap Karya Haryadi Suadi & I Wayan Sudiarta', *Ornamen*, Vol. 10, No. 1, Januari 2013, 10(1), pp. 57–80.
- Moffitt, A.H. (2021) 'November 2021', *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics*, 160(5), pp. 769.e1-769.e2. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2021.09.001>.
- 'PIERRE BOURDIEU, LANGUAGE AND SYMBOLIC POWER - CORE Reader.pdf' (no date).
- Retnowati, T.E. (2006) '/Da /## (D ':> \ <Jhijh', *Harmonia*, 02(4), pp. 1–14.
- Thorne, S. (2022) '#Emotional: Exploitation & Burnout in Creator Culture', *CLCWeb - Comparative Literature and Culture*, 24(4), pp. 0–12. Available at: <https://doi.org/10.7771/1481-4374.4088>.
- Widiarsa, A.P. (2014) 'Seni Kriya Etnik', *Jurnal DISPROTEK*, 5(2), pp. 87–100.
- Woods, H.S. (2022) 'Algorithmically Together: Platform Collectivity and the Memetic Politics of TikTok'.
- ע. ז'ק (ד'קן פרידקן) (2013) 'No Title1', 1(1), pp. 3–15.